

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan khatulistiwa dan dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman yang tinggi meliputi berbagai jenis tanaman dan berbagai sumber daya alam lain, termasuk suku bangsa dan budaya yang beragam pula. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan sendiri dalam menggunakan tanaman yang ada disekitarnya. Pemanfaatan tanaman ini bukan saja untuk keperluan ekonomi dan nilai-nilai budaya lainnya tetapi dapat digunakan sebagai obat (Mursito dan Prihmantoro, 2011). Kekayaan alam Indonesia, menyimpan berbagai tanaman yang berkhasiat obat dari 40 ribu jenis flora yang tumbuh di dunia, 30 ribu diantaranya tumbuh di Indonesia. Sebanyak 26% yang telah dibudidayakan dan 74% masih tumbuh liar di hutan. Dari 26 % yang telah dibudidayakan, sebanyak 940 jenis tanaman telah digunakan sebagai obat tradisional, sedangkan menurut World Health Organization (WHO), lebih dari 20.000 spesies tanaman berkhasiat obat digunakan oleh penduduk di seluruh dunia (Puspitasari, 2016).

Hidup sehat adalah harapan semua orang, namun harapan tersebut terkadang terkendala oleh semakin mahalnya harga obat-obatan modern dan efek samping yang mungkin ditimbulkan. Maka seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang kesehatan, penggunaan bahan alam, baik sebagai obat maupun tujuan lain cenderung meningkat, terlebih dengan adanya isu

back to nature mengakibatkan masyarakat kembali menggali pengalaman dan budaya leluhur. Bahkan kalangan medis pun mulai melirik obat-obatan tradisional terutama herbal. Alasan pertama adalah tanaman obat jauh lebih murah dari pada obat-obatan modern. Alasan berikutnya adalah tanaman obat mudah diperoleh di sekitar kita, mudah ditanam dan mudah cara membuat ramuannya (Wahidah, 2013).

Di negara-negara sedang berkembang, sebagian besar penduduknya masih terus menggunakan obat tradisional, terutama untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan dasarnya. Menurut resolusi *Promoting the Role of Traditional Medicine in Health System: Strategy for the African Region*, sekitar 80% masyarakat di negara-negara anggota WHO (*World Health Organization*) di Afrika menggunakan obat tradisional untuk keperluan kesehatan. Demikian pula penggunaan obat tradisional di Asia, terus meningkat meskipun banyak tersedia dan beredar obat-obat entitas kimia. Di RRC (Republik Rakyat China), penggunaan obat tradisional mencapai 90% penduduk di Jepang 60 sampai dengan 70% dokter meresepkan obat tradisional untuk pasien mereka. Sementara itu, Kantor Regional WHO wilayah Amerika (AMOR/PAHO) melaporkan penduduk Chile dan 40% penduduk Kolombia menggunakan obat tradisional. Di negara-negara maju, penggunaan obat tradisional juga sangat populer. Beberapa sumber menyebutkan penggunaan obat tradisional oleh penduduk di Perancis mencapai 49%, Kanada 70%, Inggris 40% dan Amerika Serikat 42% (Murdopo, 2014).

Indonesia sebagai negara yang memiliki pelayanan kesehatan modern telah berkembang, namun jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan

tradisional tetap tinggi. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2001 sebanyak 57,7% penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan medis, 31,7% diantaranya menggunakan tumbuhan obat tradisional, dan 9,8% memilih cara pengobatan tradisional lainnya (Novitasiah, Yuniati & Ramadhanil, 2012).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan obat yang berkualitas tinggi (Kartasapoetro, 2006). Tanaman obat adalah jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman atau sel tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Siswanto, 2004). Tanaman obat digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit atau pencegahan suatu penyakit, pengobatan tersebut baik dilakukan dengan meracik sendiri ataupun dari dukun kampung (Murni, Prawito & Widiono, 2012). Tanaman obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tanaman obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan.

Tanaman obat memiliki beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya sehingga mempunyai kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tanaman obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dibangun dan dikembangkan bersama di daerah tertentu. Berbagai keuntungan yang dihasilkan oleh tanaman obat adalah pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya, pendidikan

nonformal dan lain sebagainya. Usaha penyebarluasan penggunaan tanaman obat, merupakan hal yang perlu dilakukan. Salah satu pekerjaan yang harus dilakukan sebelum penyebarluasan pemanfaatan tanaman obat adalah pengenalan tumbuhan obat dan karakterisasi tanaman obat itu sendiri (Hamzari, 2008). Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi bagian-bagian tanaman obat-obatan secara khusus yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat pedesaan.

Identifikasi tumbuhan adalah cabang ilmu taksonomi yang mempelajari tentang penetapan suatu jenis tumbuhan yang sama atau segolongan dengan tumbuh-tumbuhan yang telah diketahui dalam buku kunci. Identifikasi mencakup dua kegiatan, yaitu klasifikasi dan tatanama. Melakukan identifikasi tumbuhan berarti mengungkapkan atau menetapkan identitas suatu tumbuhan, yang dalam hal ini tidak lain dari pada menentukan namanya yang benar dan tempatnya yang tepat dalam sistem klasifikasi (Tjitrosoedirdjo dkk, 2014).

Identifikasi Tanaman obat adalah suatu proses pengenalan tanaman obat untuk mengetahui jenis tanaman secara detail dan lengkap serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tujuan dari identifikasi tanaman obat untuk memfasilitasi siswa, mahasiswa, peneliti atau masyarakat umum yang memerlukan kejelasan tentang tanaman (identifikasi) obat.

Dalam berbagai firmannya, Allah SWT telah menerangkan bahwa tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini beranekaragam spesies dengan beragam manfaatnya bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolahnya. Hal ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi sebagai berikut:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS Nahl (016) : 11).

Ayat di atas merupakan salah satu dari ayat-ayat dalam Al-Quran yang berbicara tentang tanaman dan buah-buahan. Ayat tersebut mengandung arti jenis-jenis tumbuhan atau organisme tumbuhan beserta dengan spesies-spesiesnya. Kajian ini tidak bermaksud mengungkapkan semua jenis tanaman dan buah-buahan seperti botani umum, tetapi hanya ingin menguraikan beberapa contoh tanaman-tanaman pangan yang telah dikenal luas, memiliki keistimewaaan tertentu, multifungsi dan mempunyai khasiat banyak termasuk manfaat gizi, kesehatan, dan pengobatan herbal, seperti apel, alpokat, asam jawa, bunga matahari, ceri, jeruk, kelapa, kopi, dan lain-lain (Hatta, 2016).

Secara geografis, Kecamatan Tungkal Jaya merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Musi Banyuasin, dengan Ibu Kota Kecamatan di Desa Peninggalan yang mempunyai wilayah seluas 1.530,71 kilometer persegi dengan batasan wilayah sebelah utara dengan Kecamatan Bayung Lencir, sebelah selatan dengan Kecamatan Sungai Lilin dan Kecamatan Keluang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lalan dan Kabupaten Banyuasin, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Batanghari Leko. Secara administratif, Kecamatan Tungkal Jaya dibagi dalam 16 wilayah desa yang mencakup 279 dusun/RT dengan rata-rata jumlah penduduk per dusun/RT sebesar 156,26 orang.

Kecamatan Tungkal Jaya merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki potensi sumber daya alam yang beranekaragam, salah satunya tanaman obat. Hal ini di tunjang dengan ketinggian wilayah sekitar 140 m dpl. Kecamatan Tungkal Jaya memiliki iklim tropis dengan curah hujan antara 74,2 – 360,6 mm, dengan suhu maksimal dan minimum 30 – 37 °C. Berdasarkan deskripsi daerah Kecamatan Tungkal Jaya di atas, maka Kecamatan Tungkal Jaya dipilih sebagai salah satu tempat untuk penelitian tanaman obat karena, sebagian besar wilayah Kecamatan Tungkal Jaya masih berupa hutan sehingga banyak sekali keanekaragaman tanaman obat yang hidup. Selain itu tersedianya lahan yang masih luas yang secara ekologis sesuai untuk pengembangan budidaya tanaman obat.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan di Kecamatan Tungkal Jaya dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya belum tercatat dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya Identifikasi tumbuhan obat untuk menambah pengetahuan, kesejahteraan masyarakat dan sebagai upaya pelestarian tanaman obat.

Dalam penelitian ini hanya dilakukan 4 desa dari 16 desa yang ada di Kecamatan Tungkal Jaya. Pemilihan desa desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain; (1) pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman tanaman obat belum tercatat dengan baik, dimana hanya orang-orang tertentu yang mengetahui tentang manfaat tanaman obat, (2) memiliki potensi sumber daya alam yang beranekaragam, yaitu tanaman obat, dan (3) tersedianya lahan yang secara ekologi sesuai untuk pertumbuhan tanaman

obat. Sedangkan 12 desa yang tersisa sudah memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tanaman obat, hal ini dibuktikan dengan adanya program TOGA dari pihak desa dan juga adanya pelestarian dan pembudidayaan tanaman obat yang dalam hal ini dibina oleh ibu PKK.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran jenis-jenis tanaman obat juga bermanfaat di dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Biologi. Mata pelajaran Biologi merupakan bagian dari pembelajaran sains. Dalam mempelajari sains, konsep-konsep tidak hanya diperoleh oleh siswa secara instan dari guru atau pun buku-buku sebagai sumber belajar, melainkan siswa harus melakukan sendiri kegiatan ilmiah atau proses sains. Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Kecamatan Tungkal Jaya dapat dijadikan sebagai bahan/objek praktikum siswa dalam melakukan proses sains di sekolah. Dalam menunjang proses sains tersebut, dibuatlah sebuah alat bantu dalam pembelajaran biologi berupa herbarium dan perangkat pembelajaran berupa RPP dan silabus. Dari hasil penelitian yang didapat, diimplementasikan pada pembelajaran Biologi, khususnya materi Keanekaragaman Hayati.

Herbarium adalah koleksi specimen yang telah dikeringkan atau diawetkan dan biasanya disusun berdasarkan sistem klasifikasi. Herbarium dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara kontekstual sehingga dapat membantu siswa mengerti dan memahami cirri-ciri morfologi tumbuhan sehingga siswa lebih mudah dalam melakukan identifikasi lalu mengklasifikasikan sesuai jenisnya (Primiani & Susianingsih, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tanaman obat sangat bermanfaat untuk penyembuhan berbagai penyakit yang ada dimasyarakat,

selain itu juga tanaman obat ini sangat mudah didapatkan dan memiliki efek samping yang sangat sedikit. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai **“Identifikasi Tanaman Obat dan Pemanfaatannya Di Kecamatan Tungkal Jaya Serta Sumbangsihnya Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Keanekaragaman Hayati SMA Kelas X”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apa saja jenis-jenis tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Apa saja organ (bagian) tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Bagaimana cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan di 4 Desa yaitu Desa Beji Mulyo, Desa Bero Jaya Timur, Desa Margo Mulyo dan Desa Pandan Sari.
2. Tanaman obat yang ditanam oleh masyarakat desa di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, baik yang di tanam di perkarangan maupun di kebun penduduk.

3. Identifikasi tanaman sampel berdasarkan pada morfologi akar, batang, daun, bunga, dan buah atau disesuaikan dengan keadaan saat penelitian.
4. Sumbangsihnya berupa media pembelajaran dalam bentuk herbarium yang sesuai dengan materi Keanekaragaman Hayati di SMA.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, baik di perkarangan maupun di kebun.
2. Untuk mengetahui apa saja organ (bagian) tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?
3. Untuk mengetahui bagaimana cara pengolahan tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1. Menambah pengetahuan serta wawasan mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai jenis-jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional di Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

3. Hasil penelitian dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai bahan pengayaan pada materi Kenanekaragaman Hayati.
4. Sebagai acuan atau data dasar penelitian, bagi peneliti yang berminat dengan objek penelitian keanekaragaman tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.